

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini, akan membahas sebuah kesimpulan dari sebuah kajian skripsi dengan judul “Invasi Jerman Terhadap Perancis Pada Tahun 1940 (Studi Kasus Invasi Jerman Terhadap Perancis Melalui Ardennes)”. Pertempuran di Ardennes ini digambarkan sebagai tahapan historis dalam menggunakan konsep *blitzkrieg* sebagai sebuah taktik di lapangan untuk pertama kalinya. *Blitzkrieg* kemudian diartikan sebagai cara untuk mengalahkan musuh dengan menggunakan sarana-sarana berupa pengepungan strategis yang dilakukan oleh pasukan lapis baja bergerak. Dengan menggunakan taktik ini, Jerman mampu menerobos masuk ke Perancis dengan divisi panzer-nya, meskipun Perancis sendiri justru memiliki tank yang lebih banyak bahkan mampu membangun Maginot Line sebagai benteng pertahanan terkuatnya. Dari peristiwa invasi Jerman terhadap Perancis melalui Ardennes ini, dapat diambil beberapa kesimpulan yang sangat mendasar yaitu :

Pertama, kekalahan Jerman dalam Perang Dunia I memicu semangat balas dendam (*revanche idée*) yang masih menyimpan sakit hati selama 20 tahun akibat kekalahan mereka dalam Perang Dunia I, ditambah lagi beban untuk tetap patuh terhadap perjanjian Versailles yang bagi Jerman sangat memberatkan dan ingin membalas Inggris dan Perancis. Hal ini ditengarai menjadi salah satu akar

permasalahan yang membuat Perang Dunia kembali terjadi. Selain itu teori Ruang Hidup yang menyebabkan semangat *Lebensraum* Jerman dan Teori Daerah Jantung (Heart Land) memberi pengaruh dalam kebijakan politik Jerman untuk melakukan ekspansinya.

Kedua, penerapan konsep *Blitzkrieg* sebagai sebuah taktik yang dapat mempercepat jalannya operasi sekaligus mengurangi jumlah kerugian nyawa pasukan yang lebih besar. Pengalaman di Perancis menunjukkan bahwa unsur kejutan menjadi inti dari konsep tersebut, sehingga musuh dibuat terpukul bukan saja secara fisik tetapi juga moral. Hanya saja taktik tersebut juga memperlihatkan bahwa kerugian musuh dalam hal ini penduduk sipil, secara presentase menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan perang konvensional. Dalam konflik yang lebih tradisional, pergerakan yang lamban di garis depan memberikan kesempatan bagi penduduk sipil jelas menjadi sasaran sebagai tujuan untuk menghancurkan moral warga dari negara yang diserbu. Hancurnya moral tersebut diharapkan berdampak pada soal produksi dan dukungan terhadap perang yang sedang dijalani.

Ketiga, perbedaan strategi antara Jerman dengan Perancis memberi pengaruh terhadap keberhasilan Jerman menerobos masuk ke wilayah Perancis. Manstein selaku, perwira angkatan darat Jerman, menerapkan taktik *blitzkrieg* sebagai dasar utama pertempurannya yang tentu saja menjadi hal baru bagi Sekutu baik Inggris dan Perancis serta negara rendah lainnya yang cenderung menggunakan taktik lama. Manstein juga berhasil memecah Sekutu dengan menjadikan Army Group B sebagai poros utama penyerangan yang akan

dilancarkan menuju Ardennes. Sementara Sekutu (Inggris-Perancis) memfokuskan diri pada Rencana Dyle yang diharapkan dapat menghadang Jerman di Belgia. Ardennes yang merupakan wilayah yang dipenuhi dengan hutan dan lembah, secara strategi militer Ardennes dianggap menjadi penghalang alami dan efektif. Hal ini cukup menjelaskan mengapa Komando Tinggi Perancis tidak memperhitungkan prioritas sektor pengaturan pertahanan di wilayah ini. Namun hasilnya kelak tentara Sekutu yang telah terkecoh dapat dipisahkan oleh tentara Jerman dengan melalui daerah ini dan berujung pada peristiwa evakuasi Dunkirk.

Keempat, kemenangan tentara Jerman atas tentara Perancis sebagai perbedaan dalam taktik, usia jenderal-jenderal dan perbedaan mental jendralnya. De Gaulle, serupa dengan Guderian-sesuai dengan teori Liddell Hart yang menyatakan bahwa kendaraan berlapis baja berupa tank harus dipusatkan, harus merupakan suatu divisi yang otonom, yang dapat bergerak cepat dan dalam jumlah besar, untuk mematahkan front musuh. Tetapi jenderal-jenderal Perancis hanya menganggap tank itu sebagai senjata pembantu infantri dan bukan senjata otonom. Di semua medan perang jenderal-jenderal Perancis dan Inggris masih menganggap bahwa pasukan berkuda lebih penting daripada pasukan tank.

Pada awal penyerbuan, Perancis memiliki lebih banyak tank dan umumnya tank Perancis lebih baik, lebih hebat daya tembaknya dan lebih tebal lapisan bajanya. Akan tetapi doktrin yang ada membuat Perancis menyebarkan lebih dari setengah dari seluruh batalion tank independen yang mereka miliki adalah untuk dukungan infantri. Akibatnya fungsi tank sebagai senjata utama menjadi tidak berjalan sama sekali. Pada tahun 1940, Jerman memusatkan seluruh tank mereka

ke dalam Divisi Panzer dan digunakan untuk pengepungan strategis yang menghancurkan garis pertahanan defensif Perancis hingga ke selat Kanal

5.1 Saran

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI. Dalam penulisannya, penulis banyak mengalami kesulitan terutama dalam pengumpulan sumber yang berbahasa Indonesia. Jadi diharapkan penulis juga mampu menterjemahkan sumber literatur dari bahasa asing demi mendapatkan penjelasan yang lebih valid lagi. Skripsi ini juga diharapkan mampu memberi manfaat sebesar-besarnya untuk memperkaya calon Sarjana maupun kepada guru Sejarah mengenai Sejarah Militer, khususnya Perang Dunia II. Materi Perang Dunia II merupakan materi kelas XI SMA yang selalu menjadi pembelajaran menarik bagi para peserta didik. Dengan adanya skripsi ini, diharapkan calon Sarjana dan para guru Sejarah mendapatkan pengetahuan baru diluar dari buku teks yang biasa dipakai dalam proses pembelajaran Sejarah.